

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini wacana kekerasan tidak asing lagi di telinga masyarakat, terutama yang terjadi di Indonesia. Terdapat beragam faktor dan aneka bentuk tragedi yang dapat dijumpai. Mulai yang ringan sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Kejadian-kejadian kekerasan dapat dengan mudah dijumpai apalagi kasus-kasus kekerasan sering dipublikasikan oleh media cetak, elektronik dan media lainnya. Jika kita teliti, wacana mengenai kriminalitas atau kekerasan selalu mewarnai dalam porsi yang semakin meningkat.

Di antara sekian banyak ragam serta bentuk kekerasan yang dilakukan manusia, terdapat satu bentuk kekerasan yang unik dan dari dulu hingga sekarang selalu terjadi di Madura. Kekerasan tersebut dikenal publik dengan sebutan *carok*. Stigma yang menjadi ikon ketika orang mendengar nama Madura tersebut begitu cepat dikenal publik, seiring banyaknya orang Madura yang menjadi perantauan di kota-kota besar di Indonesia bahkan sampai keluar negeri.

Kata *carok* sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti “bertarung dengan kehormatan”. Biasanya *carok* merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh orang Madura dalam menyelesaikan suatu masalah, carok biasanya

terjadi jika menyangkut kehormatan atau harga diri orang Madura (sebagian besar karena perselingkuhan dan harkat martabat atau kehormatan keluarga)

Istilah *carok* sebenarnya merupakan kekerasan yang dilakukan oleh orang Madura. Karena pada dasarnya kekerasan seperti yang dilakukan oleh orang Madura sama halnya dengan kekerasan yang dilakukan oleh orang di luar Madura. Mungkin yang membedakan hanyalah celurit karena celurit merupakan alat yang digunakan ketika melakukan carok. Dalam mengartikan tentang *carok* menurut Latief harus mengandung lima unsur, yaitu tindakan atau upaya pembunuhan antar laki-laki, pelecehan harga diri terutama berkaitan dengan kehormatan perempuan (istri), perasaan malu (*malo*), adanya dorongan, dukungan, persetujuan sosial disertai perasaan puas dan perasaan bangga bagi pemenangnya (Wiyata, 2013: 208).

Suku Madura adalah satu kelompok etnis asli penghuni pulau Madura yang dikenal mempunyai watak keras, suka menyerang tetapi juga jujur dan mendambakan keadilan (Effendi, 1990 : 31). Watak keras dan kaku ini menunjukkan keharmonisan sosial budaya yang dimiliki, seperti moralitas, simbol keagamaan dan tradisi yang tidak boleh diusik dan diganggu. Suku Madura mempunyai adat istiadat yang keras, kasar dalam tutur katanya tetapi disisi lain mereka juga merupakan pekerja keras yang sungguh-sungguh dan suka berterus terang, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hidup tidak akan ada artinya bagi orang Madura jika orang Madura dipermalukan atau harus menanggung malu (*malo*) terutama yang menyangkut harga diri. Ini sejalan dengan pepatah “*ango’an apoteya tolang etembang pote mata*” (lebih baik mati berkalang tanah daripada harus hidup menanggung malu). Atas pandangan hidup demikian secara tersirat orang Madura pada dasarnya tidak mau dipermalukan, sehingga ketika orang Madura dipermalukan oleh orang lain maka akan mengambil tindakan *carok*.

^Seperti yang dimuat dalam harian Jawa Pos Radar Madura 8 oktober 2014 diberitakan bahwa: Nasib naas menimpa Zainuddin (38), warga Desa Ambunten Tengah, Kecamatan Ambunten. Dia harus meregang nyawa setelah duel satu lawan satu dengan Ahmad Ghozali(39), warga Desa Campor, Kecamatan Ambunten, dipertigaam Jalan Raya Desa Ambunten Timur kamis malam (18/9) sekitar pukul 21.00. informasi yang dihimpun *dari Jawa Pos Radar Madura*, perkelahian itu berawal saat Ahmad Ghozali hendak berangkat kerja ke Malaysia. Dia menitipkan istrinya kepada Zainuddin yang tak lain teman dekatnya sendiri. Beberapa bulan dari keberangkatannya ke Negri Jiran, Ahmad Ghozali mendengar kabar istrinya berselingkuh dengan adik ipar Zainuddin. Untuk memastikan kabar tak sedap itu Ahmad Ghozali menanyakan kebenarannya kepada teman dekatnya. Namun Zainuddin tidak mengakui tentang hubungan gelap itu.

SUMENEP, Perkelahian bersenjata celurit kembali terjadi di Madura. Kali ini melibatkan tiga pemuda asal Dusun Jangjang, Desa Mantajun, Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep, Jumat (16/10/2015). Tidak ada yang tewas dalam peristiwa tersebut, namun ketiganya sama-sama bersimbah darah karena luka-luka yang diderita akibat sabetan senjata tajam jenis celurit. Ketiga pemuda tersebut yakni Kamsul (27) melawan dua bersaudara yakni Andi (30), dan Holla (28). Mereka rata-rata mengalami luka di kepala, tangan, punggung dan bahunya. Kini mereka sedang menjalani perawatan intensif di puskesmas Dasuk dan Puskesmas Manding Sumenep. Carok itu bermula karena peristiwa dua hari sebelumnya, ketika Kamsul tiba-tiba memukul Andi pakai tangan kosong. Kamsul memukul Andi karena curiga dia punya hubungan khusus dengan Mariyah (40), mertua Kamsul.

<http://www.tribunnews.com/regional/2015/10/16/kabar-mertua-selingkuh-picu-carok-tiga-pria-sumenep?page=1> diakses pada tanggal 20 januari 2017

PAMEKASAN, Kasus carok terjadi di wilayah hukum Polres Pamekasan, Madura, Jawa Timur, Kamis (20/11/2014). Dua peserta carok meregang nyawa saat dirawat di RSUD dr Slamet Martodirjo, Pamekasan. Identitas korban masing-masing Marzuki dan Abdul Hannan, warga Desa Pamoroh, Kecamatan Kadur. Korban mengalami luka bacok pada sekujur tubuh. Korban tewas akibat kehabisan darah.

Kedua korban terlibat carok dengan Budi dan Sumanah, warga Desa Bangkes, Kecamatan Kadur. Carok berlangsung di Desa Pamoroh tapi belum diketahui secara pasti motif insiden itu. Informasi yang berkembang di masyarakat, *carok* diduga kuat lantaran sengketa lahan antara kedua belah pihak yang sudah berlangsung lama.

<http://news.okezone.com/read/2014/11/20/340/1068421/carok-dua-warga-pamekasan-tewas> diakses pada tanggal 20 januari 2017

Dari beberapa uraian kasus *carok* tersebut diatas menunjukkan bahwa *carok* masih mewarnai masyarakat Madura, dari sekian banyak kasus *carok* yang terjadi di Madura membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang Perasaan bersalah Pelaku *Carok*.

Menurut (KUHP) Kitab Undang-undang Hukum Pidana carok maupun tindakan kriminal lainnya dikategorikan sebagai tindakan kriminal yang melanggar pasal-pasal 338 dan 340 (pembunuhan) dan pasal-pasal 351-355 (penganiayaan berat termasuk juga pembunuhan).

Motif-motif yang menjadi faktor penyebab terjadinya *carok* sangat beragam dan berinisiatif. menurut Wiyata kasus-kasus *carok* dan motifnya diklasifikasikan menjadi dua yaitu kasus-kasus carok bermotif gangguan terhadap istri dan kasus-kasus carok bermotif selain gangguan terhadap istri. Kasus yang bermotif gangguan terhadap istri dibagi lagi yang diantaranya,

cemburu membawa mati, cemburu dan persaingan bisnis dan cemburu pada tetangga. sedangkan yang bermotif selain gangguan terhadap istri mempertahankan martabat, merebut harta warisan dan membalas dendam kakak kandung.

Kekerasan, sebagaimana perilaku *carok* di Madura, dalam perspektif psikologi dapat diidentifikasi melalui kondisi-kondisi dan gejala-gejala yang menjadi penyebab terjadinya *carok*. Biasanya, kekerasan-kekerasan yang terjadi diawali oleh situasi-situasi yang menimbulkan efek agresi. Salah satunya yaitu faktor marah. Marah, sebagai bagian dari bentuk emosi memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran kejam. Bila semua hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku *carok*.

Seseorang yang dikatakan pelaku dalam kasus *carok* yaitu ketika sudah membuat lawannya cederah atau bahkan meninggal. Dalam (KBBI) kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud pelaku adalah orang yang melakukan suatu perbuatan, pemeran; pemain (sandiwara dan sebagainya), yang melakukan suatu perbuatan, subjek (dalam suatu kalimat dan sebagainya) ; yang merupakan pelaku utama dalam perubahan situasi tertentu.

Menurut Albert Bandura, seorang ahli psikologi sosial, seringkali mengasosiasikan perilaku agresi dengan teori belajar sosial. Mekanisme penting bagi perilaku agresi adalah adanya proses belajar melalui pengamatan langsung (*imitasi*). Pendekatan ini menegaskan bahwa perilaku *carok* di samping sebagai tradisi yang membudaya, demikian juga ada pembelajaran sosial (*social learning*), baik pengamatan langsung, pengalaman langsung, atau perspektif situasional yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Sehingga *carok* sampai saat ini masih tetap ada.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi peneliti akan mencari tahu bagaimana Perasaan bersalah Pelaku *Carok*, yaitu Menurut Chaplin (2006) Rasa Bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang melanggar peraturan sosial, moral, atau etis / susila..

Bertitik pada uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan harapan dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai “Perasaan Bersalah Pelaku *Carok*”.

B. Fokus Masalah

Carok merupakan tindakan atau upaya pembunuhan terhadap seseorang yang membuat orang Madura merasa tersinggung. Peneliti memfokuskan pada pelaku *carok* yang tidak membunuh lawannya, tetapi hanya mencederai.

Peneliti menetapkan fokus penelitian ini untuk mengetahui Perasaan Bersalah Pelaku *Carok*, Perasaan Bersalah merupakan perasaan kecewa, menyesal pada seseorang yang mana seseorang tersebut melanggar norma susila.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan pelaku terhadap *carok*?
2. Mengapa pelaku memilih tindakan *carok* sebagai jalan penyelesaian masalah ?
3. Bagaimana Perasaan bersalah pelaku *carok*?

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan subjek tentang *carok*
2. Untuk mengetahui mengapa pelaku memilih *carok* sebagai jalan penyelesaian masalah.
3. Untuk mengetahui Perasaan Bersalah pelaku *carok*.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya temuan dalam bidang ilmu psikologi mengenai perasaan bersalah pelaku carok

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang Perasaan bersalah pelaku carok

b. Bagi peneliti lain

Dapat memberi gambaran dan motivasi terhadap Peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam mengenai Perasaan Bersalah Pelaku Carok.